

Literasi Dan Respon Masyarakat Terhadap Media Audiovisual Sebagai Promosi Kesehatan Mulut Dengan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas)

Manginar Sidabutar¹, RatihVariani², Aleksandra Daku Lodo³

Poltekkes Kemnkes Kupang, Indonesia
sidabutar971@gmail.com

Informasi Artikel

Vol: 3 No : 3 2026

Halaman : 40-45

Abstract

This study aimed to determine community literacy and response toward artificial intelligence-based audiovisual media as a health promotion strategy regarding the relationship between oral health and upper respiratory tract infection (URTI). A descriptive observational study with a pretest-posttest approach was conducted among 50 social media users in East Nusa Tenggara, Indonesia. Respondents completed literacy questionnaires before and after watching an audiovisual educational video distributed through Instagram and YouTube. Community responses were evaluated through engagement indicators including likes, shares, positive comments, and viewing duration. The results showed a substantial increase in literacy scores after exposure to audiovisual media. Before watching the video, 46% of respondents were categorized as having low literacy, 46% moderate literacy, and only 8% high literacy. After watching the audiovisual content, high literacy increased to 86%, while low literacy decreased to 2%. The average literacy score increased from 55.6% to 92.6%. Community engagement with the audiovisual media was positive, indicated by 100% likes, 66% shares, and 78% positive comments. The novelty of this study lies in the utilization of AI-generated audiovisual content to promote oral health literacy associated with respiratory infections. The findings suggest that AI-based audiovisual media can effectively improve public understanding and may serve as an innovative strategy for digital health promotion programs.

Keywords:

Health Literacy AI
Audiovisual ISPA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui literasi dan respon masyarakat terhadap media audiovisual berbasis Artificial Intelligence (AI) sebagai promosi kesehatan mengenai hubungan kesehatan mulut dengan Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA). Penelitian menggunakan desain observasional deskriptif dengan pendekatan pretest-posttest pada 50 pengguna media sosial di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data literasi diperoleh melalui kuesioner sebelum dan sesudah menonton video audiovisual yang disebarakan melalui Instagram dan YouTube. Respon masyarakat diukur melalui indikator jumlah like, share, komentar positif, dan durasi tontonan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan literasi yang signifikan setelah menonton video audiovisual. Sebelum intervensi, responden dengan kategori literasi rendah sebesar 46%, kategori sedang 46%, dan kategori tinggi 8%. Setelah intervensi, kategori literasi tinggi meningkat menjadi 86%, sedangkan kategori rendah menurun menjadi 2%. Rata-rata skor literasi meningkat dari 55,6% menjadi 92,6%. Respon masyarakat terhadap media audiovisual menunjukkan hasil positif dengan jumlah like 100%, share 66%, dan komentar positif 78%. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan media audiovisual berbasis AI sebagai sarana promosi kesehatan mulut yang dikaitkan dengan ISPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media audiovisual berbasis AI berpotensi menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat secara digital.

Kata Kunci: Literasi Kesehatan, Audiovisual AI, ISPA

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memiliki angka kejadian tinggi di berbagai negara. Penyakit ini merupakan penyebab utama kunjungan masyarakat ke fasilitas pelayanan kesehatan, terutama pada kelompok anak-anak, lanjut usia, dan individu dengan penyakit kronis. Tingginya angka kejadian ISPA tidak hanya meningkatkan beban pelayanan kesehatan, tetapi juga berdampak terhadap produktivitas

masyarakat, kualitas hidup, serta pembiayaan kesehatan. Upaya pengendalian ISPA selama ini lebih banyak difokuskan pada faktor lingkungan, status gizi, imunisasi, perilaku hidup bersih dan sehat, serta pengobatan ketika penyakit telah terjadi. Namun demikian, faktor kesehatan rongga mulut sebagai salah satu determinan risiko ISPA masih belum banyak mendapat perhatian dalam program promosi kesehatan.

Di Indonesia, kondisi kesehatan gigi dan mulut masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius. Hasil (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018) menunjukkan bahwa sebanyak 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, sedangkan prevalensi penyakit periodontal mencapai 74,1% (Dan et al. 2021). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih memiliki kondisi kesehatan mulut yang kurang baik. Di sisi lain, penyakit ISPA juga masih menjadi salah satu penyakit dengan angka kejadian tertinggi di berbagai daerah di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dua masalah kesehatan ini masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian secara bersamaan.

Kondisi tersebut juga terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, ISPA secara konsisten menempati urutan pertama dari sepuluh besar penyakit selama tiga tahun berturut-turut. Jumlah kasus mencapai 58.630 kasus pada tahun 2017, meningkat menjadi 65.844 kasus pada tahun 2018, dan masih mencapai 60.862 kasus pada tahun 2019 (Beo, Purnawan, and Riwu 2022). Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa berbagai upaya promotif dan preventif masih perlu diperkuat agar kejadian ISPA dapat ditekan secara berkelanjutan. Meskipun kesehatan mulut selama ini lebih dikenal berkaitan dengan karies dan penyakit periodontal, berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kesehatan rongga mulut juga memiliki hubungan dengan berbagai penyakit sistemik, termasuk penyakit saluran pernapasan. Biofilm plak yang mengandung bakteri patogen dapat menjadi reservoir mikroorganisme yang selanjutnya teraspirasi ke saluran pernapasan sehingga meningkatkan risiko infeksi. Patogen periodontal yang berasal dari biofilm plak dapat melekat pada epitel saluran napas dan memicu respons inflamasi yang memperburuk infeksi saluran pernapasan. Selain itu, mikrobioma rongga mulut diketahui berperan penting dalam memengaruhi kejadian infeksi saluran pernapasan (Carrouel et al. 2024).

Rendahnya literasi kesehatan tersebut berdampak terhadap perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Masyarakat yang memiliki tingkat literasi kesehatan rendah cenderung belum memahami pentingnya menyikat gigi secara teratur, melakukan pemeriksaan kesehatan gigi secara berkala, maupun menjaga kebersihan rongga mulut sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit sistemik. Akibatnya, penyakit gigi dan mulut sering kali tidak mendapatkan penanganan sejak dini sehingga berkembang menjadi kondisi yang lebih berat. Ketika literasi masyarakat terhadap kesehatan gigi dan mulut rendah, dampaknya bukan hanya terbatas pada rongga mulut, tetapi dapat memengaruhi kesehatan, termasuk saluran pernapasan atas. Penyakit gigi atau kebiasaan kebersihan mulut yang buruk diketahui dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi saluran pernapasan (Murray, Coffman, and Garcia-godoy 2024). Sehingga peningkatan literasi masyarakat sangat penting dilakukan agar masyarakat dapat mengunjungi fasilitas kesehatan.

Perkembangan teknologi digital membuka peluang baru dalam promosi kesehatan. Media audiovisual dinilai lebih menarik dibandingkan media cetak karena mampu menggabungkan unsur gambar, animasi, suara, dan teks sehingga informasi lebih mudah dipahami masyarakat. Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembuatan video edukasi memungkinkan penyajian materi kesehatan secara lebih interaktif, menarik, dan mudah dipahami oleh berbagai kelompok masyarakat. Menurut (Elani and Giannobile 2025) Artificial Intelligence berpotensi membantu mengurangi kesenjangan literasi kesehatan mulut karena mampu membuat pesan edukasi lebih personal, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan sasaran. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi masyarakat mengenai hubungan kesehatan mulut dengan ISPA serta mengevaluasi respon masyarakat terhadap media audiovisual berbasis AI yang digunakan sebagai sarana promosi kesehatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain observasional deskriptif dengan pendekatan pretest-posttest. Penelitian dilaksanakan di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada Februari–Maret 2026. Populasi penelitian adalah pengguna media sosial Instagram yang aktif. Sampel penelitian berjumlah 50 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria sampel meliputi pengguna Instagram aktif dan bersedia mengikuti penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner literasi kesehatan yang diberikan sebelum dan sesudah responden menonton video audiovisual mengenai hubungan kesehatan mulut dengan ISPA. Video dibuat menggunakan teknologi Artificial Intelligence (Flow VO3) dengan durasi 8 menit 20 detik. Data respon masyarakat diperoleh melalui observasi jumlah like, share, komentar positif, dan durasi tontonan yang tercatat pada platform media sosial. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Literasi Masyarakat Sebelum dan Sesudah Menonton Media Audiovisual

Tabel 1. Tingkat Literasi Masyarakat Sebelum dan Sesudah Menonton Media Audiovisual

Kategori	Sebelum n (%)	Sesudah n (%)
Rendah	23 (46%)	1 (2%)
Sedang	23 (46%)	6 (12%)
Tinggi	4 (8%)	43 (86%)
Total	50 (100%)	50 (100%)

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa sebelum diberikan promosi kesehatan menggunakan media audiovisual sebagian besar responden berada pada kategori literasi rendah dan sedang, masing-masing sebanyak 46%, sedangkan hanya 8% yang memiliki literasi tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai hubungan kesehatan mulut dengan ISPA masih rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa informasi mengenai keterkaitan kesehatan mulut dengan penyakit sistemik belum tersampaikan secara optimal kepada masyarakat. Rendahnya literasi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh masih dominannya penggunaan metode promosi kesehatan konvensional yang mengandalkan penjelasan lisan maupun media cetak. Informasi yang hanya disampaikan dalam bentuk teks sering kali kurang mampu menjelaskan konsep kesehatan secara sederhana sehingga masyarakat mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Moe-Byrne menyatakan bahwa penyampaian informasi berbasis teks memiliki keterbatasan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap konsep kesehatan yang kompleks (Moe-byrne et al. 2022). Selain itu, Blee melaporkan bahwa penggunaan video sebagai media promosi kesehatan lebih efektif dalam membantu masyarakat memahami informasi dibandingkan media konvensional (Blee et al. 2022).

Setelah diberikan intervensi berupa media audiovisual, terjadi perubahan yang cukup besar pada tingkat literasi masyarakat. Responden dengan kategori literasi tinggi meningkat dari 8% menjadi 86%, sedangkan kategori literasi rendah menurun dari 46% menjadi 2%. Hasil ini menunjukkan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai hubungan kesehatan mulut dengan ISPA secara efektif. Peningkatan tersebut terjadi karena media

audiovisual menyampaikan informasi melalui kombinasi gambar, animasi, ilustrasi, teks, dan narasi suara sehingga materi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami.

Penyajian informasi secara visual dan auditori secara bersamaan juga mampu meningkatkan perhatian, daya ingat, dan pemahaman masyarakat terhadap materi kesehatan. Temuan ini mendukung penelitian Hansen, yang menyatakan bahwa animasi kesehatan secara signifikan meningkatkan kemampuan pasien dalam mengingat informasi kesehatan dibandingkan metode konvensional (Hansen et al. 2024). Penelitian Feeley juga menunjukkan bahwa media animasi secara konsisten meningkatkan pembelajaran pasien pada berbagai konteks pelayanan kesehatan. Selain itu, penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran video edukasi turut mendukung peningkatan literasi masyarakat(Feeley, Keller, and Kayler 2022). Video yang dibagikan melalui Instagram dan YouTube memungkinkan responden mengakses materi kapan saja sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel. Hasil penelitian ini sejalan dengan Chen dan Wang yang melaporkan bahwa media sosial telah menjadi sarana penting dalam promosi kesehatan karena mampu menyampaikan informasi secara luas dan cepat kepada masyarakat. Wahyuni dan Arisani juga menjelaskan bahwa media sosial efektif meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pesan kesehatan melalui penyebaran informasi yang mudah diakses (Wahyuni and Arisani 2021).

Peningkatan Rata-rata Skor Literasi
Tabel 2. Perbandingan Rata-rata Skor Literasi Sebelum dan Sesudah Intervensi

Keterangan	Total Skor	Rata-rata	Persentase
Sebelum menonton	2.780	5,56	55,6%
Sesudah menonton	4.630	9,26	92,6%
Peningkatan	1.850	3,70	37,0

Rata-rata skor literasi meningkat dari 55,6% sebelum intervensi menjadi 92,6% setelah responden menonton media audiovisual. Peningkatan sebesar 37 poin persentase menunjukkan bahwa media audiovisual merupakan media promosi kesehatan yang efektif dalam meningkatkan literasi masyarakat mengenai hubungan kesehatan mulut dengan ISPA.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Sunthornsup yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan video menghasilkan skor pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan media brosur (Sunthornsup, Vilaiyuk, and Soponkanaporn 2022). Penelitian Park et al juga melaporkan bahwa video edukasi berbasis YouTube mampu meningkatkan literasi kesehatan dan niat masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup sehat (Park, Kim, and Yoon 2024).

Ahli lain seperti (Galmarini, Marciano, and Schulz 2024) menjelaskan bahwa media berbasis visual mampu meningkatkan literasi kesehatan karena membantu masyarakat memahami pesan kesehatan secara lebih jelas dibandingkan media berbasis teks. Visualisasi membuat informasi kesehatan yang kompleks menjadi lebih sederhana sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Respon Masyarakat terhadap Media Audiovisual
Tabel 3. Respon Masyarakat terhadap Media Audiovisual

Indikator	Persentase	Kategori
Like	100%	Tinggi

Share	66%	Sedang
Komentar positif	78%	Tinggi
Durasi menonton	18,75%	Rendah

Media audiovisual memperoleh respon yang positif dari masyarakat. Seluruh responden memberikan tanda suka (like), 66% membagikan video, dan 78% memberikan komentar positif. Tingginya tingkat engagement tersebut menunjukkan bahwa media audiovisual mampu menarik perhatian masyarakat dan mendorong partisipasi aktif dalam penyebaran informasi kesehatan.

Namun demikian, rata-rata durasi menonton hanya mencapai 18,75% dari total durasi video (8 menit 20 detik). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum menonton video hingga selesai. Rendahnya durasi menonton kemungkinan dipengaruhi oleh panjangnya durasi video, rendahnya minat masyarakat terhadap topik kesehatan gigi, serta motivasi individu dalam mencari informasi kesehatan. Meskipun demikian, video tetap berhasil menjangkau 179 penonton unik dari total 232 tayangan, yang menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana promosi kesehatan.

Temuan ini sejalan dengan Farrokhi et al yang menyatakan bahwa YouTube mampu memperluas jangkauan edukasi kesehatan kepada masyarakat (Id et al. 2023).

KESIMPULAN

Media audiovisual sebagai promosi kesehatan menunjukan adanya peningkatan literasi masyarakat terhadap kesehatan mulut dengan ISPA setelah menonton video audiovisual serta diperoleh respon positif terhadap media audiovisual yang digunakan sebagai media promosi kesehatan mulut dengan ISPA

REFERENCES

- Beo, Maristela Pricilla, Sigit Purnawan, and Yuliana Radja Riwu. 2022. "Media Kesehatan Masyarakat Media Kesehatan Masyarakat." 4(3): 284–93.
- Blee, Shannon M et al. 2022. "Dissemination of Validated Health Literacy Videos : A Tailored Approach." (December 2021): 1678–87.
- Carrouel, Florence, Université Claude, Bernard Lyon, and Fernanda Malagutti Tome. 2024. "Association between Oral Microbiome and Five Types of Respiratory Infections : A Two-Sample Mendelian Randomization Study in East Asian Population." (April): 1–11.
- Dan, Pengetahuan et al. 2021. "PERIODONTITIS PADA PASIEN PUSKESMAS KASOMALANG SUBANG." 2(47): 12–19.
- Elani, Hawazin W, and William V Giannobile. 2025. "Harnessing Artificial Intelligence to Address Oral Health Disparities." 5(4): 1–5.
- Feeley, Thomas Hugh, Maria Keller, and Liise Kayler. 2022. "Using Animated Videos to Increase Patient Knowledge : A Meta-Analytic Review."
- Galmarini, Elisa, Laura Marciano, and Peter Johannes Schulz. 2024. "The Effectiveness of Visual - Based Interventions on Health Literacy in Health Care : A Systematic Review and Meta - Analysis." *BMC Health Services Research* 1: 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12913-024-11138-1>.
- Hansen, Steffen, Tue Secher Jensen, Anne Mette Schmidt, and Janni Strøm. 2024. "The Effectiveness of Video Animations as a Tool to Improve Health Information Recall for Patients : Systematic Review Corresponding Author :." 26: 1–10.
- Id, Farzaneh Farrokhi, Zahra Ghorbani Id, Farid Farrokhi, and Mahshid Namdari. 2023. "Social Media as a Tool for Oral Health Promotion : A Systematic Review." : 1–13. <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0296102>.
- Moe-byrne, Thirimon, Ella Evans, Nadia Benhebil, and Peter Knapp. 2022. "The Effectiveness of Video for Patients and the General Public : A Systematic Review." (October): 1–14.

- Murray, Peter E, Jonathan A Coffman, and Franklin Garcia-godoy. 2024. "Oral Pathogens ' Substantial Burden on Cancer , Cardiovascular Diseases , Alzheimer ' s , Diabetes , and Other Systemic Diseases : A Public Health Crisis — A Comprehensive Review."
- Park, Yujin, Su Hwan Kim, and Hyung-jin Yoon. 2024. "Quality Controlled YouTube Content Intervention for Enhancing Health Literacy and Health Behavioural Intention : A Randomized Controlled Study."
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2018. "Laporan Riskesdas 2018 Nasional.Pdf." *Lembaga Penerbit Balitbangkes*: hal 156.
- [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf).
- Sunthornsup, Waraporn, Soamarat Vilaiyuk, and Sirisucha Soponkanaporn. 2022. "Patients with Juvenile Idiopathic Controlled Trial." (December): 1–10.
- Wahyuni, Seri, and Greiny Arisani. 2021. "Peran Media Sosial Sebagai Upaya Promosi Kesehatan."